

PENERAPAN PSIKOLOGI DALAM TEKNIK IDENTIFIKASI TERSANGKA

Oleh: Sarlito Wirawan Sarwono

Tantangan yang dihadapi oleh dunia kepolisian makin lama makin muskil. Bukan hanya karena perkembangan dunia kejahatan yang makin canggih sehingga makin sulit untuk ditanggulangi, tetapi juga karena perkembangan hukum yang harus mendasari setiap langkah kepolisian tidak secepat perkembangan kejahatan itu.

Walaupun demikian satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pengembangan ilmu kepolisian adalah teknologi kepolisian itu sendiri. Ilmu pengetahuan diupayakan terus dikembangkan agar bisa diterapkan dalam tugas-tugas kepolisian. Akan tetapi ternyata masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan penerapan ilmu pengetahuan (dalam hal ini: Psikologi) dalam teknologi kepolisian tidak secepat yang diharapkan.

Di bawah ini akan diuraikan dua penelitian di luar negeri tentang penerapan ilmu Psikologi dalam teknik kepolisian dengan analisisnya masing-masing.

Teknik Lineup

Salah satu teknik untuk mengidentifikasi tersangka dalam ilmu kepolisian adalah teknik *lineup* (teknik berjejer). Tersangka dijejerkan bersama beberapa orang lain dan saksi mata diminta untuk menunjuk tersangka di antara jejeran orang tersebut.

Teknik ini, walaupun sangat sering dipakai dan dianggap sebagai alat bukti yang sah, bukannya tidak menimbulkan persoalan. Para pakar psikologi membuktikan bahwa ada dua faktor yang bisa mempengaruhi obyektivitas saksi mata tersebut. Yang pertama adalah

faktor deskripsi (penggambaran) ciri-ciri tersangka. Yang kedua adalah penempatan tersangka di antara orang-orang lainnya dalam deretan.

Deskripsi tersangka dibagi dalam 2 jenis, yaitu yang mempunyai nilai diagnostik tinggi atau mudah dikenali (misalnya: jangkung, pincang, pipi tembem, gemuk, bule, dan sebagainya) dan yang tidak mempunyai nilai diagnostik tinggi karena terlalu umum (misalnya: usia antara 20-25 tahun, kulit sawo matang, berkaca-mata, dan sebagainya). Makin tinggi nilai diagnostik yang diberikan, makin mudah saksi menunjuk tersangka.

Di pihak lain, walaupun ada deskripsi yang bernilai diagnostik tinggi, namun jika tersangka ditempatkan di antara orang-orang lain yang mempunyai ciri yang sejenis, kemungkinannya menjadi lebih kecil untuk saksi mata mengidentifikasi tersangka. Misalnya, seorang tersangka yang jangkung (180 cm.) ditempatkan di antara orang-orang lain yang juga jangkung (sekitar 180 cm.) lebih sulit diidentifikasi dari pada jika ia ditempatkan di antara orang-orang yang lebih pendek (sekitar 160-165 cm.).

Yang menjadi masalah adalah mana cara yang terbaik untuk memperoleh obyektivitas identifikasi tersangka. Jika diberikan deskripsi ciri-ciri yang bernilai diagnostik tinggi dan tersangka ditempatkan pada posisi yang mencolok, maka kemungkinan bahwa saksi akan menunjuk tersangka memang besar. Tetapi dalam hal ini bisa terjadi bahwa saksi bukan menunjuk tersangka yang sebelumnya

melainkan menunjuk tersangka yang sesuai dengan deskripsi. Misalnya: A adalah saksi mata yang diminta mengidentifikasi tersangka. Tersangka digambarkan sebagai orang yang jangkung dan berambut keriting. Ketika dihadapkan pada deretan orang yang harus diidentifikasi, A menunjuk X yang jangkung dan keriting. Tetapi bisa jadi X bukanlah pelaku yang sesungguhnya. A menunjuk X karena takut pada tekanan petugas dan X memang ditempatkan di antara deretan orang lain yang lebih pendek dan tidak keriting sehingga X-lah yang paling sesuai dengan gambaran tentang tersangka.

Untuk membuktikannya, para peneliti (Gonzales, Davis & Ellsworth, 1995) telah mencobakannya kepada sejumlah mahasiswa yang sama sekali tidak mengenal tersangka. Para mahasiswa diminta untuk mengamati foto-foto sederetan tersangka dengan deskripsi yang bernilai diagnostik tinggi (pipi tembem) dan penempatan tersangka yang mencolok di antara orang-orang yang ciri fisiknya sangat berlawanan (tidak berpipi tembem). Ternyata hampir semua mahasiswa tersebut bisa menunjuk tersangka, walaupun mereka sama sekali tidak mengenal tersangka.

Sebaliknya, jika deskripsinya tidak bernilai diagnostik yang tinggi (tidak diberitahu bahwa tersangka berpipi tembem) dan penempatan tersangka tidak dibuat mencolok (ditempatkan di antara orang-orang yang pimpinya tembem semua), maka tebakan para mahasiswa itu merata ke semua orang yang ada dalam deretan (jika ada 6 orang yang dideretan, maka masing-masing akan memperoleh sekitar seperenam "suara" dari mahasiswa yang diminta mengidentifikasi).

Dalam diskusi mengenai hasil penelitian ini, masih terdapat dua pendapat. Yang pertama lebih cenderung kepada teknik penderetan dengan pemberian deskripsi yang bernilai diagnostik tinggi dan penempatan tersangka yang mencolok, agar saksi mata tidak ragu-ragu (tidak salah tunjuk). Sedangkan pendapat kedua justru cenderung kepada teknik penderetan dengan deskripsi nilai diagnostik yang rendah dan penempatan tersangka yang tidak mencolok. Maksudnya adalah agar hanya saksi mata yang benar-

benar mengenali tersangka yang bisa mengidentifikasi tersangka.

Teknik Wawancara Kognitif pada Saksi Mata Anak

Di dalam upaya pengungkapan kejahatan, adakalanya polisi harus berhadapan dengan saksi mata anak-anak. Sementara masih banyak pendapat pro-kontra dalam penggunaan saksi mata ini, sebuah penelitian telah membuktikan bahwa kuantitas dan kualitas informasi dari saksi mata anak-anak bisa ditingkatkan dengan menggunakan teknik wawancara khusus yang dinamakan teknik wawancara "kognitif" (Cauley & Fisher, 1995).

Penelitian ini menggunakan 86 anak kelas 2 SD dari 4 Sekolah Dasar di South Florida, Amerika Serikat. Kepada masing-masing anak itu diberikan permainan "Simon berkata". Mereka diajak ke suatu ruangan khusus di mana terdapat seorang dewasa yang tidak dikenalnya dan orang itu (Mr. atau Miss Simon) akan melakukan berbagai tindakan (duduk, tertawa dan sebagainya). Adakalanya anak ikut dilibatkan dalam kegiatan (misalnya: sentuhlah tumitmu atau disuruh mengambilkan sesuatu), adakalanya hanya menyaksikan saja. Seluruhnya ada 19 aktivitas yang diperagakan. Untuk keseragaman, Mr. dan Mrs. Simon diperankan oleh dua orang saja yang memperagakan permainan itu secara berulang-ulang kepada masing-masing anak. Lama peragaan kira-kira 10 menit.

1-3 jam berikutnya, anak-anak itu diwawancara dengan menggunakan teknik wawancara baku/"Standard Interview" (WB) oleh mahasiswa (24 orang) atau oleh pewawancara profesional (14 orang) atau menggunakan teknik wawancara "kognitif" (WK) (32 orang). 16 anak dibiarkan tanpa wawancara (kelompok kontrol).

2 minggu kemudian, kembali diadakan wawancara dengan menggunakan teknik wawancara baku maupun teknik wawancara "kognitif". Baik teknik wawancara baku maupun "kognitif" didahului dengan penciptaan suasana hubungan baik ("rapport") antara pewawancara dan anak yang diwawancarai (misalnya dengan saling memperkenalkan diri, menanyakan bagaimana kabarnya, datang diantar siapa dan sebagainya).

Selanjutnya, dalam teknik yang baku, wawancara meminta agar anak berceritera bebas tentang permainan yang sudah dialami dan berdasarkan ceritera itu ia menanyakan secara lebih detil hal-hal yang masih kurang jelas.

Sebaliknya, dalam teknik wawancara "kognitif" (yang pertama kali dikembangkan oleh Gieselman & Fisher, 1973), setelah uraian bebas yang dikemukakan anak, anak itu diminta untuk membayangkan secara visual keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam permainan. Ia diminta untuk menutup matanya dan membayangkan benda-benda apa saja yang ada dalam ruangan itu, di mana Mr. atau Miss Simon duduk atau berdiri, di mana anak yang bersangkutan duduk atau berdiri dan sebagainya. Setelah anak terbukti sudah bisa membayangkan dengan baik secara visual keadaan dalam ruangan, maka anak itu diminta untuk membayangkan secara visual juga apa saja yang dilakukan oleh Mr. atau Miss Simon atau dirinya sendiri. Jika anak tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, ia diminta memperagakannya dengan gerak.

Semua jawaban yang benar dalam wawancara baku maupun "kognitif" diskor 1, sedangkan setiap jawaban yang subyektif (misalnya: bapak itu tampangnya galak) tidak diskor.

Dari daftar di bawah ini nampak bahwa setelah 2 minggu, wawancara kembali dengan menggunakan teknik wawancara "kognitif" (WK) lebih tinggi hasilnya dari pada wawancara baku (WB).

Rata-rata dan (simpang baku) dari jawaban benar:

Urutan wawancara	Rata-rata	Simpang Baku
WK-WK	18.56	5.38
WB-WK	18.30	6.57
Tanpa wwcr-WK	17.83	5.42
WB-WB	11.83	4.67
WK-WB	13.75	4.86
Tanpa wwcr-WB	12.00	5.40

Diskusi

Teknik *lineup* maupun wawancara kognitif adalah masukan dari ilmu psikologi ke dalam teknik kepolisian. Teknik *lineup* didasarkan pada teori persepsi (pengamatan) yang dalam psikologi diketahui sangat subyektif dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Hasil dari eksperimen yang dilakukan oleh Gonzales belum bisa membuktikan manakah dari kedua teknik itu yang lebih bisa menjamin obyektivitas saksi. Dalam hal ini, pengalaman praktek dari para petugas kepolisian sendiri masih perlu diteliti untuk dapat menentukan teknik mana yang lebih baik.

Dalam hal wawancara "kognitif", intinya adalah membantu daya ingat anak dengan mengembangkan kesadaran ("kognisi") melalui bayangan visualnya. Teknik ini sudah terbukti efektif, tetapi untuk melaksanakannya diperlukan petugas-petugas kepolisian yang terlatih secara khusus. Kendala inipun harus diatasi oleh pimpinan kepolisian untuk meningkatkan kualitas jasa kepolisian yang akan diberikan kepada masyarakat.

Kepustakaan

1. Gonzalez, R., J. Davis & Ellsworth, P.E. (1995): "Who should stand next to the suspect? Problems in in the assesment of Lineup fairness", *Journal of Applied Psychology*, Vol. 80. No. 4.
2. McCauley, M.R. & R.P. Fisher (1995): "Facilitating Children's Eyewitness Recall with the Revised Cognitif Interview", *Journal of Applied Psychology*, Vol. 80, No. 4.

DR. Sarlito Wirawan Sarwono adalah Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jakarta.